

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian saat ini sangat cepat dan dinamis, terlebih negara-negara ASEAN membentuk kerjasama untuk membangun masyarakat ASEAN yang direncanakan pada tahun 2020 namun dipercepat menjadi tahun 2015. Pesatnya kerjasama ekonomi di negara ASEAN akan menciptakan peluang dan tantangan baru bagi Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (KUMKM). ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 adalah salah satu tujuan yang merupakan bentuk integrasi ekonomi ASEAN.¹

Tujuan pemberlakuan MEA 2015 adalah untuk menciptakan pasar tunggal dan basis produksi yang stabil, makmur, berdaya saing tinggi, dan secara ekonomi terintegrasi dengan regulasi efektif untuk perdagangan dan investasi, dengan arus bebas lalu lintas barang, jasa, investasi, dan modal serta difasilitasinya kebebasan pergerakan pelaku usaha dan tenaga kerja.²

Koperasi sebagai salah satu badan usaha turut merasakan perkembangan ini. Koperasi diharapkan dapat mengedepankan partisipasi luas masyarakat ASEAN dalam kegiatan ekonomi. Sehingga dapat membawa kemajuan dan kesejahteraan bersama. Masyarakat koperasi Asia Tenggara menyadari keberadaan koperasi

¹<http://www.seputarukm.com/umkm-dan-masyarakat-ekonomi-asean-2015/>, diakses pada 24 Maret 2015 pukul 21.50 WIB

²http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_content&view=category&id=87&layout=blog&Itemid=139, diakses pada 24 Maret 2015 pukul 21.46 WIB

sangat berperan penting dalam menyeimbangkan kompetisi global, menekan angka kemiskinan, menciptakan lapangan kerja dan mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) negara.

Koperasi merupakan badan usaha yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia. Koperasi serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) masih menjadi sandaran perekonomian sebagian besar masyarakat Indonesia. Koperasi merupakan lembaga ekonomi rakyat yang menggerakkan perekonomian rakyat untuk kesejahteraan sosial masyarakat berdasarkan asas kekeluargaan. Koperasi serta pertumbuhan bisnisnya perlu ditingkatkan agar koperasi dapat menjadi bagian yang penting dan dominan dalam perekonomian nasional. Koperasi dikembangkan sebagai langkah nyata atas demokrasi ekonomi dalam pemerataan pendapatan di masyarakat. Koperasi digerakkan agar distribusi dari pemilikan kekayaan (*asset*) dan kesempatan berusaha dalam masyarakat diperbaiki secara fungsional dan terus-menerus.

Di Indonesia, koperasi memiliki landasan hukum yang sangat kuat yakni pasal 33 UUD 1945 ayat 1 dengan bunyi “perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan”. Pasal 33 UUD 1945 dalam penjelasannya tercantum dasar Demokrasi Ekonomi. Kemakmuran masyarakat lebih diutamakan dibanding dengan kemakmuran perseorangan. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar asas kekeluargaan dan bangun usaha yang sesuai dengan hal tersebut adalah koperasi.³ Koperasi merupakan bentuk badan usaha yang sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 dan warga negara Indonesia harus mendukung dan ikut

³ Bernhard Limbong, *Ekonomi Kerakyatan dan Nasionalisme Ekonomi* (Jakarta: Margaretha Pustaka, 2013), h. 94

mengembangkan serta melestarikan koperasi menjadi salah satu sektor perekonomian nasional yang tangguh dan sejajar dengan perusahaan dan badan usaha lainnya serta dapat menjadi sokoguru perekonomian nasional.

Koperasi sebagai sokoguru perekonomian berarti koperasi sebagai pilar atau "penyangga utama" atau "tulang punggung" perekonomian. Koperasi berperan dan berfungsi sebagai pilar utama dalam sistem perekonomian nasional. Koperasi diharapkan dapat berperan aktif dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Koperasi disebut sebagai sokoguru perekonomian nasional juga karena koperasi mempertahankan serta memperkuat identitas dan budaya bangsa Indonesia melalui gotong royong, mementingkan kebersamaan, dan menolong diri sendiri secara bersama untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Koperasi Indonesia merupakan organisasi ekonomi berwatak sosial. Koperasi dalam melakukan kegiatannya harus mendasarkan dirinya pada perwujudan kepentingan kemanusiaan. Koperasi bertanggung jawab atas kesejahteraan sosial ekonomi sesuai dengan prinsip koperasi. Watak sosial koperasi tercermin dari kegiatan koperasi untuk meningkatkan kecerdasan anggota dan masyarakat melalui pendidikan. Watak sosial selanjutnya tercermin dari terciptanya moral kooperatif, yaitu saling menghargai, jujur, dan menghargai kebenaran sehingga tercipta perdamaian dalam hubungan antar manusia. Sebagai organisasi ekonomi, koperasi harus mampu menjalankan usahanya terus menerus. Namun demikian, koperasi yang berwatak sosial harus berpegang teguh pada pelayanan yang baik kepada anggota tanpa adanya diskriminasi termasuk tidak adanya diskriminasi gender.

Koperasi tidak menghendaki adanya diskriminasi gender dalam keanggotaan dan aktifitas kegiatan koperasi. Koperasi tidak pernah membedakan kedudukan dan peran anggota antara laki-laki dengan perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan koperasi.⁴ Potensi perempuan untuk diberdayakan oleh koperasi dapat dilihat dari beberapa aspek peranan perempuan dalam kehidupan ekonomi rumah tangga, baik aspek konsumsi maupun aspek produksi. Dari aspek konsumsi, koperasi dapat menyediakan berbagai kebutuhan konsumsi rumah tangga dengan harga lebih murah dan cara pembayaran yang lebih mudah. Dari sisi produksi, perempuan dapat meningkatkan keterampilan yang mereka miliki dengan membuka usaha yang dinaungi oleh koperasi.

Di Indonesia terdapat koperasi yang khusus beranggotakan wanita atau biasa disebut dengan koperasi wanita (Kopwan). Koperasi wanita bukanlah organisasi yang asing bagi kaum perempuan Indonesia. Koperasi dapat memberikan peluang kepada perempuan untuk memberdayakan diri, meningkatkan kualitas melalui pendidikan, dan adanya solidaritas saling berbagi ide dan gagasan. Koperasi wanita berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan pemecahan persoalan wanita baik yang bersifat konsumtif dan produktif.⁵ Koperasi wanita saat ini dapat berkembang cukup pesat baik dilihat dari jumlah anggota, sisa hasil usaha, volume usaha, maupun dalam pengelolaan koperasi. Koperasi wanita dianggap lebih jeli, hati-hati dan lebih konsisten dalam peningkatan kesejahteraan anggotanya.

⁴ Teuku Syarif, "Koperasi sebagai Banker Kaum Perempuan", *Jurnal Infokop*, Vol. 15 No.1, Juli 2007, h. 4

⁵ Auza Djamil Hakim dan Riana Panggabean. "Eksistensi Koperasi Wanita di Indonesia", *Jurnal Infokop*, Vol. 15 No.1, Juli 2007, h. 1

Koperasi, menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan. Dalam jati diri koperasi dikenal adanya nilai swadaya, tanggung jawab, demokrasi, kebersamaan, dan kesetiakawanan. Hampir semua nilai-nilai ini dimiliki oleh perempuan.⁶

Eksistensi koperasi wanita sangat disadari partisipasi dan kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Pelaku koperasi dan UKM perempuan memiliki potensi besar dalam perekonomian nasional bahkan global walau kurang nyata dan kurang tampak dalam struktural perekonomian. Perempuan telah terbukti berpotensi dalam rumah tangga, karir (organisasi/ bisnis) guna memperkokoh ekonomi keluarga bahkan negara.⁷

⁶ Sulikanti, "Kekuatan Koperasi dalam Pemberdayaan Perempuan", ", *Jurnal Infokop*, Vol. 15 No.1, Juli 2007, h. 4

⁷ Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. *Kisah Sukses Usaha Kecil Dan Mikro Perempuan*. 2009

Tabel I.1
Jumlah Koperasi Wanita Aktif dan Tidak Aktif di Indonesia
Tahun 2008 – 2013

Tahun	Aktif (Unit)	Tidak Aktif (Unit)	Total Koperasi (Unit)
2008	1,994	487	2,481
2009	2,800	508	3,308
2010	6,556	552	7,108
2011	9,095	542	9,637
2012	11,512	564	12,076
2013	13,392	951	14,343

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan data di atas setiap tahun jumlah koperasi wanita meningkat, koperasi yang tidak aktifpun bertambah. Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia untuk menjadi anggota koperasi masih rendah dan koperasi masih dianggap marginal meski koperasi merupakan sokoguru perekonomian Indonesia.

Setiap provinsi mempunyai koperasi wanita baik aktif maupun tidak aktif. Untuk provinsi Jawa Barat, berdasarkan data yang diperoleh dari kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, pada tahun 2013 terdapat koperasi wanita sebanyak 602 unit koperasi dengan koperasi aktif sebanyak 482 unit dan koperasi tidak aktif sebanyak 120 unit. Sedangkan untuk Kota Bekasi, pada tahun yang sama, terdapat 24 koperasi wanita dengan rincian sebagai berikut pada tabel I.2.

Tabel I.2
Jumlah Koperasi Wanita per Kecamatan di Kota Bekasi Tahun 2013

No.	Kecamatan	Jumlah Koperasi (Unit)
1.	Bekasi Selatan	4
2.	Bekasi Barat	2
3.	Bekasi Timur	6
4.	Bekasi Utara	4
5.	Jati Asih	3
6.	Bantar Gebang	-
7.	Medan Satria	-
8.	Jati Sampurna	-
9.	Pondok Gede	2
10.	Rawa Lumbu	-
11.	Pondok Melati	1
12.	Mustika Jaya	2
	Total	24

Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Bekasi
(Data Diolah)

Berdasarkan tabel di atas, koperasi wanita di Kota Bekasi terbilang cukup rendah yaitu hanya sebanyak 24 unit koperasi dari total koperasi 957 koperasi yang ada di Kota Bekasi. Kecamatan Bekasi Timur menempati urutan pertama dengan jumlah koperasi wanita sebanyak 6 unit, namun, hal ini berbanding terbalik dengan kecamatan Bantar Gebang, Medan Satria, Jati Sampurna, dan Rawa Lumbu yang belum mempunyai koperasi wanita.

Koperasi merupakan gerakan rakyat yang sadar, dibesarkan dan dipelihara oleh rakyat, dan untuk memajukan kesejahteraan rakyat. Kesadaran berkoperasi harus dipupuk di setiap lingkungan dan dimulai dari usia muda. Kesadaran

berkoperasi ini harus menjadi kekuatan pokok koperasi, sebab tanpa kesadaran anggotanya sendiri maka koperasi tidak akan bisa tumbuh dengan baik.⁸ Kesadaran berkoperasi di kalangan wanita merupakan keadaan di mana wanita mempunyai hak untuk memiliki pengetahuan dan memahami tentang perkoperasian sehingga tidak merasa terpaksa untuk menjadi anggota koperasi. Selain tahu, sadar menjadikan sikap dan perilaku taat dan patuh akan hal yang dia ketahui termasuk melaksanakan prinsip-prinsip koperasi dengan benar.

Namun, rendahnya kesadaran berkoperasi saat ini masih jelas terlihat di sekitar kita. Banyak yang belum menyadari bahwa koperasi memberikan manfaat dan kesempatan juga jalan keluar terhadap berbagai tantangan sehari-hari khususnya masalah kesempitan ekonomi. Padahal dari kesadaran akan timbul sikap solidaritas, sikap swadaya, dan kebanggaan mandiri.⁹

Untuk menyadarkan seseorang akan pentingnya berkoperasi, pengurus berikut anggota koperasi diharapkan menampilkan citra koperasi yang baik di mata masyarakat. Namun kenyataannya, citra koperasi dapat dikatakan belum atau tidak lagi sesuai dengan yang diharapkan. Masyarakat memiliki kesan yang tidak selalu positif terhadap koperasi. Koperasi dianggap sebagai organisasi yang tidak jelas dan tidak profesional, kurang mengerti tentang perkoperasian, dan terlalu banyak campur tangan pemerintah sehingga citra koperasi menjadi buruk dan lebih memudarkan munculnya kesadaran.

Kesadaran berkoperasi dapat ditingkatkan melalui penyuluhan tentang perkoperasian yang pemerintah daerah maupun pusat lakukan. Penyuluhan dan

⁸ Djohan Effendi dkk, *Dengan Koperasi Menuju Demokrasi Ekonomi Tekat Presiden Soeharto* (Jakarta: Departemen Koperasi, 1992), h. 6

⁹ Sri Edi Swasono, *Koperasi di dalam Orde Ekonomi Indonesia* (Jakarta: UI Press, 1987), h.214

pembinaan berguna agar menumbuhkan jiwa sadar koperasi dan kemampuan kewirausahaan bagi pengelola maupun anggota. Penyuluhan perkoperasian telah lama terlupakan dan seolah ditinggalkan dalam pembinaan koperasi terutama sejak tidak adanya lagi Direktorat Penyuluhan seperti pada era Departemen Koperasi pada tahun 80-an.¹⁰

Pengetahuan tentang perkoperasian berkaitan dengan seberapa jauh masyarakat terutama wanita mengetahui hal-hal mengenai perkoperasian. Kurangnya kesadaran berkoperasi dapat disebabkan oleh pengertian dan pengetahuan tentang perkoperasian di dalam masyarakat masih rendah dan belum diresapi sepenuhnya bahwa koperasi merupakan organisasi ekonomi yang cocok bagi golongan lemah.

Latar belakang tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi kesadaran berkoperasi. Tingkat pendidikan berkaitan dengan tingkat pengembangan potensi seseorang dan sikapnya. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan, terutama pendidikan formal, menyebabkan perempuan tidak diberi kesempatan untuk terlalu banyak aktif dalam berorganisasi. Walaupun tidak dapat digeneralisasikan bahwa jika pendidikan rendah maka tingkat kesadaran wanita untuk berorganisasi terutama kopersipun rendah, tetapi tetap saja pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kesadaran seseorang dalam melakukan sesuatu termasuk menjadi anggota koperasi.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya kesadaran berkoperasi di kalangan wanita yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial mempengaruhi pola pikir

¹⁰ Artikel Membangun Gerakan Sadar Koperasi 2009.

seseorang karena di sinilah terjadinya interaksi individu dengan individu lain atau masyarakat yang di dalamnya terdiri dari keluarga, teman, kerabat, pemuka agama, dan pemerintah. Lingkungan sosial yang sadar koperasi berperan penting dalam memasyarakatkan koperasi di lingkungannya dan dapat mempengaruhi kesadaran seseorang untuk menjadi anggota koperasi.

Koperasi Wanita Nusa Indah Bekasi adalah sebuah Koperasi Wanita yang ada di masyarakat RW 10 Kelurahan Aren Jaya Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi Jawa Barat yang bergerak di bidang simpan pinjam, jasa dan komoditi yang beranggotakan sebagian besar masyarakat/warga RW 10 Kelurahan Aren Jaya dan sekitarnya yang mempunyai kaitan ekonomi. Koperasi Wanita Nusa Indah didirikan dengan tujuan bahwa masyarakat RW 10 Kelurahan Aren Jaya ingin memiliki lembaga ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat dengan harapan dapat membantu di bidang permodalan tanpa harus terjerat dengan rentenir sehingga tercetuslah Koperasi dengan nama “Koperasi Wanita Nusa Indah” (KOPWANUDAH).

Di RW 10 Kelurahan Aren Jaya terdapat delapan Rukun Tetangga (RT) dan delapan RT ini menjadi delapan seksi atau unit kerja Kopwanudah yang masing-masing diketuai oleh ketua unit kerja dari setiap RT. Setiap unit kerja bertanggung jawab atas anggota-anggotanya dan melaporkan kepada pengurus koperasi.

Dalam tahun 2014 terjadi pasar surut jumlah anggota karena ada anggota yang keluar dan masuk. Namun demikian, baik yang keluar maupun masuk koperasi tidak ada paksaan dari manapun. Pada tahun 2014 terdapat 218 anggota dengan rincian sebagai berikut:

Tabel I.3
Rekapitulasi Anggota yang Masuk dan Keluar Berdasarkan Seksi/Unit Kerja
Koperasi Wanita Nusa Indah Bekasi Tahun 2014

No.	Seksi/Unit	Anggota (Orang)	Masuk (Orang)	Keluar (Orang)	Jumlah (Orang)
1	Seksi 1	25	2	2	25
2	Seksi 2	21	-	-	21
3	Seksi 3	25	-	-	25
4	Seksi 4	51	5	2	54
5	Seksi 5	21	2	1	22
6	Seksi 6	18	1	-	19
7	Seksi 7	33	2	4	31
8	Seksi 8	23	2	4	21
	Total	217	14	13	218

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas Koperasi Wanita Nusa Indah Bekasi Tahun Buku 2014

Berdasarkan data tersebut, kita dapat mengetahui jumlah anggota yang masuk maupun maupun keluar di setiap seksi pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tahun 2014 terjadi peningkatan sebanyak satu orang pada Kopwanudah Bekasi.

Namun, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2012 dan 2013, perkembangan anggota koperasi tahun 2014 mengalami penurunan anggota dengan rincian yang tersedia pada tabel I.4 berikut ini:

Tabel I.4
Perkembangan Jumlah Anggota Koperasi Wanita Nusa Indah Bekasi
Tahun 2012 - 2014

No.	Seksi/Unit	Tahun 2012 (Orang)	Tahun 2013 (Orang)	Tahun 2014 (Orang)
1	Seksi 1	27	25	25
2	Seksi 2	26	21	21
3	Seksi 3	30	25	25
4	Seksi 4	51	51	54
5	Seksi 5	21	21	22
6	Seksi 6	18	18	19
7	Seksi 7	34	33	31
8	Seksi 8	24	23	21
	Total	231	217	218

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas Koperasi Wanita Nusa Indah Bekasi Tahun Buku 2014

Berdasarkan data pada tabel I.4, perkembangan jumlah anggota koperasi pada tahun 2014 terdapat penurunan anggota bila dibandingkan dengan tahun 2012 dan 2013. Ini terjadi karena tingkat kesadaran berkoperasi para yang anggota yang menurun. Untuk itu, perlu adanya upaya peningkatan kembali kesadaran berkoperasi khususnya di kalangan wanita. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti masalah kesadaran berkoperasi di kalangan wanita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa identifikasi masalah yang dapat mempengaruhi kesadaran berkoperasi di kalangan wanita yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh citra koperasi terhadap kesadaran berkoperasi pada Koperasi Wanita Nusa Indah?
2. Apakah terdapat pengaruh penyuluhan tentang koperasi terhadap kesadaran berkoperasi pada Koperasi Wanita Nusa Indah?
3. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan tentang perkoperasian koperasi terhadap kesadaran berkoperasi pada Koperasi Wanita Nusa Indah?
4. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan anggota terhadap kesadaran berkoperasi pada Koperasi Wanita Nusa Indah?
5. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap kesadaran berkoperasi pada Koperasi Wanita Nusa Indah?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata kesadaran berkoperasi di kalangan wanita memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan peneliti dari segi antara lain dana dan waktu, maka penelitian ini membatasi hanya pada masalah “pengaruh lingkungan sosial dan citra koperasi terhadap kesadaran berkoperasi pada Koperasi Wanita Nusa Indah Bekasi.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap kesadaran berkoperasi pada Koperasi Wanita Nusa Indah Bekasi?

2. Apakah terdapat pengaruh citra koperasi terhadap kesadaran berkoperasi pada Koperasi Wanita Nusa Indah Bekasi?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sosial dan citra koperasi terhadap kesadaran berkoperasi pada Koperasi Wanita Nusa Indah Bekasi?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan masyarakat umum. Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan serta mengembangkan wawasan berpikir khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran berkoperasi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran berkoperasi.

b. Bagi Koperasi Wanita Nusa Indah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kembali kesadaran berkoperasi para anggotanya.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berfikir dan informasi serta sebagai tambahan pengetahuan dan acuan bagi penelitian berikutnya tentang kesadaran berkoperasi.